

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah masalah yang terjadi pada sistem *muskulotetal* yang secara umum bisa diartikan patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik yang bisa menyebabkan cacat tubuh. Penyebab patah tulang akibat trauma yang sering terjadi adalah trauma karena kecelakaan. *Global Status Report on Road Safety* (WHO, 2015 KOMINFO,2017) menyebutkan angka kecelakaan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan. Indonesia memiliki angka kejadian kecelakaan yang tinggi dari tahun 2015 sampai dengan 2018 tercatat 528.058 kasus (Yanwardhana,2017), di Grobogan menurut data Badan Pusat Statistik propinsi Jawa Tengah tiga tahun terakhir yaitu tahun 2018 sampai 2020 adalah rata rata 700 kasus kecelakaan merupakan salah satu penyebab banyaknya kasus pasien patah tulang (*fraktur*) yang ada di rumah sakit.

Di RS Panti Rahayu Purwodadi Grobogan pada tahun 2020 angka kejadian pasien fraktur sebanyak 718 kasus dan rata-rata pasien *fraktur* dari bulan januari sampai dengan agustus 2021 adalah 40 pasien. Penyebab Patah tulang selain karena traumatik seperti pada kasus kecelakaan juga disebabkan karena faktor stres karena tulang mengalami penekanan dan

juga karena faktor patologis disebabkan kondisi patologis sebelum terjadi patah tulang yang bisa disebabkan karena suatu penyakit ataupun proses degenerative (Helmi, 2020). Di rumah sakit upaya untuk mengembalikan fungsi normal *fraktur* adalah dilakukan tindakan pembedahan yaitu tindakan yang dilakukan oleh medis yang disebut tindakan *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* (Mahartha *et al.*,2017) Jika *fraktur* tidak ditangani dengan benar maka akan dapat menimbulkan komplikasi bahkan bisa mengancam jiwa (Helmi.ZN, 2020).

Pasien patah tulang yang dibawa ke rumah sakit selanjutnya akan dilakukan foto rongent untuk mengetahui posisi dan keadaan patah tulang yang selanjutnya oleh dokter akan dipakai untuk menjelaskan kondisi pasien sesuai dengan diagnosis, diagnosis banding, pemeriksaan penunjang, therapi, risiko, alternatif, prognosis dan harapan. Pemberian informasi yang lengkap adalah sangat penting selain untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien juga bertujuan sebagai dasar persetujuan tindakan yang akan dilakukan oleh dokter.

Persetujuan setelah penjelasan (*Informed Consent*) merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien dan keluarga terdekat setelah mendapat penjelasan secara lengkap mengenai tindakan kedokteran yang akan dilakukan terhadap pasien (Permenkes 290/Menkes/Per/III/2008). Kewajiban rumah sakit memberikan informasi yang benar tentang

pelayanan rumah sakit kepada masyarakat yaitu informasi yang berkaitan dengan pelayanan medis kepada pasien (Permenkes RI No.4. Pasal 3b, 2018). Namun demikian pada tahun 2020 didapatkan data dari 718 pasien *fraktur* meskipun *informed consent* sudah diberikan kepada pasien dan keluarga tentang kondisi kesehatan yang dialami namun masih ada pasien dan keluarga untuk menolak tindakan medis yaitu sebanyak 59 pasien dengan berbagai alasan yang mengambil keputusan melakukan penolakan tindakan *ORIF*.

Pada umumnya masyarakat akan menempuh upaya kesehatan secara medis ke fasilitas kesehatan yang ditangani oleh tenaga medis. Fenomena yang masih ada saat ini adalah bahwa masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Grobogan tidak sedikit memilih pengobatan alternatif. Fenomena ini terjadi juga pada kasus patah tulang yaitu alternatif pengobatan sangkal putung untuk memperoleh kesembuhan penyakitnya karena dianggap lebih murah biayanya dan lebih cepat proses penyembuhannya meskipun sudah banyak tempat fasilitas kesehatan.

Masih tingginya kejadian pasien patah tulang di rumah sakit Panti Rahayu yang menyatakan pulang Atas Permintaan Sendiri (APS) karena alasan memilih berobat ke pengobatan alternatif yang diperoleh dari data studi awal dari 718 pasien *fraktur* di Rumah Sakit Panti Rahayu Purwodadi terdapat 59 yang menolak *informed consent* untuk operasi dan 37 memilih

pengobatan alternatif. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendapatan Dengan *Informed Consent ORIF* Pada Pasien *Fraktur* Di Rumah Sakit Panti Rahayu Purwodadi Grobogan Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Menurut data rekam medis pada tahun 2020 pada pasien *fraktur* di RS Panti Rahayu Purwodadi masih didapatkan angka kejadian APS pada pasien *fraktur* sebanyak 4,5% yang disebabkan karena penolakan dilakukan tindakan *ORIF* yang semestinya tidak harus terjadi. Pasien APS juga akan berdampak tidak baik pada pendapatan RS. Berdasarkan pada uraian data di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah tingkat pengetahuan dan pendapatan berhubungan dengan *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* di Rumah Sakit Panti Rahayu Purwodadi Grobogan? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendapatan dengan *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* di Rumah Sakit Panti Rahayu Purwodadi Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi responden berdasar, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
- b. Mengetahui penjamin biaya responden dalam informed consent pasien *ORIF* pada pasien *fraktur* di Rumah Sakit Panti Rahayu Purwodadi Grobogan.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan *ORIF responden* dalam *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* di RS Panti Rahayu Purwodadi Grobogan.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *dengan informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* di RS Panti Rahayu Purwodadi Grobogan.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan dengan *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* di RS Panti Rahayu Purwodadi Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu yaitu untuk menambah wawasan dan kajian ilmu tentang faktor faktor yang berhubungan dengan *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* dalam penelitian ini adalah faktor pengetahuan dan tingkat pendapatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang didapat tentang penelitian.

b. Bagi Rumah Sakit Panti Rahayu

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pihak Rumah Sakit Panti Rahayu terutama bagi manajemen rumah sakit untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pendapatan pasien *fraktur* di Rumah Sakit Panti Rahayu yang berpengaruh dalam persetujuan ataupun penolakan tindakan operasi *ORIF*. Sehingga manajemen rumah sakit bisa melakukan pendekatan dan membantu menentukan tindakan yang terbaik terutama bagi pasien yang menolak tindakan *ORIF*.

c. Bagi perawat atau tenaga medis pelaksana pemberi *informed consent*

Dengan mengetahui apakah faktor tingkat pengetahuan dan pendapatan berhubungan dengan *informed consent ORIF* pada pasien *fraktur* diharapkan pelaksana pemberi *informed consent* lebih bisa memberikan informasi tentang pentingnya tindakan *ORIF*.

d. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi akademik dan peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel1
Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Metodologi | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|---|--|
| 1 | EkaYuliani, Sri Maryuni, Mario Martini- 2020 | Hubungan Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan <i>Fraktur</i> | Penelitian ini menggunakan metode <i>Cross Sectional</i> untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan pemelihan pengobatan pada pasien <i>fraktur</i> , analisa data dengan | Ada hubungan antara faktor ekonomi terhadap pengobatan pada pasien <i>fraktur</i> , bahwa responden yang berpenghasilan rendah dan sedang lebih berisiko memilih pengobatantradisional sebesar 3,6 kali lipat. | 1.Penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i> analisa data uji <i>chi – square</i> dengan instrument kuesioner 3.meneliti hubungan ekonomi dengan pengambilan keputusan | Penelitian ini hanya meneliti hubungan faktor ekonomi dengan pemilhan pengobatan <i>Fraktur</i> , peneliti meneliti hubungan faktor pengetahuan dan tingkat pendapatan dengan <i>informed consent ORIF</i> bukan hanya faktor ekonomi. |

| | | | | | | |
|---|----------------------|--|--|---|--|---|
| | | | menggunakan uji <i>chi - square</i> | | pengobatan <i>fraktur</i> | |
| 2 | Herman Waraouw, 2013 | Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Persetujuan Setelah Penjelasan (<i>Informed Consent</i>) Pada Pasien Di IRDB BLU RSUP Prof DR R.D Kandau | Penelitian <i>analitik kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> untuk melihat hubungan antara tingkat pemahaman pasien dengan pelaksanaan persetujuan tindakan medic di IRDB BLU RSUP Prof D.R Kandau. Dengan instrument kuesioner | Ada hubungan tingkat pengetahuan dan pelaksanaan persetujuan setelah dilakukan tindakan <i>informed consent</i> . | 1.Penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan instrument kuesioner 2.Meneliti hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan <i>informed consent</i> | 1.Penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan <i>informed consent</i> pada semua kasus bedah, peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendapatan dengan <i>informed consent</i> <i>ORIF</i> Pada pasien <i>fraktur</i> |